

## **PENGEMBANGAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF PADA PENDIDIKAN INFORMALDI KABUPATEN SINTANG**

**Mardawani& Lusiana**

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang-Sintang

Email : [mardawani113@yahoo.co.id](mailto:mardawani113@yahoo.co.id)& [Lusiana0707997@gmail.com](mailto:Lusiana0707997@gmail.com)

### **Abstract**

This research was conducted research observations indicate to phenomena that occurred lately in Indonesia especially in west Kalimantan has happened symptoms the crisis moral, and the brittle of character a nation, can occur caused by the low level of education character based local knowledge in the school, family, and in the community. In the process of character education the role of parent indispensable. The result of the observation the researchers found that those to whom which has education is important in family environment to the development of children become a human with the proper personality and useful for the society , the nation and the country. Local knowledge in Sintang more on values role model local has grown into customs or the tradition that civilize in the communities. Those values are consisting of local wisdom that is rich in a plurality, tolerance and mutual cooperation that looked at local language, habits , religious ceremony , customs , mutual cooperation and social solidarity. All parents have been implementing the education which is based on the national character in general by emphasizing some important points in moral aspect as well as the sense of spirituality.

**Keywords:** Nationality character, local knowledge, informal education

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia umumnya dan Kalimantan Barat khususnya telah terjadi gejala krisis moral, dan rapuhnya karakter suatu bangsa, dapat terjadi disebabkan oleh rendahnya pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di bangku sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Dalam proses pendidikan karakter peran orang tua sangat diperlukan. Hasil pengamatan lapangan ditemukan bahwa pada hakikatnya pendidikan penting dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Kearifan lokal di masyarakat Sintang lebih kepada nilai-nilai anutan lokal yang telah berkembang menjadi adat-istiadat atau tradisi yang membudaya di tengah masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *lokal wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong yang tampak pada bahasa lokal, kebiasaan, upacara keagamaan, adat-istiadat, gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Orang tua pada umumnya telah melaksanakan pendidikan berbasis karakter kebangsaan dengan menekankan pentingnya aspek moral dan ke-Tuhan-an. Proses pendidikan informal diupayakan untuk pendidikan nilai sedini mungkin dan agar dapat menjadi bekal dan melekat sepanjang hayat anak.

Kata kunci: Karakter Kebangsaan, Kearifan Lokal, Pendidikan Informal.

## A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan alat utama yang berfungsi untuk membentuk dan membangun karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral, sesuai fungsinya maka pendidikan merupakan objek yang harus ditinjau kembali. Karena rapuhnya karakter suatu bangsa, dapat terjadi disebabkan oleh rapuhnya pendidikan karakter di bangku sekolah dikeluarga, dan di masyarakat.

Pendidikan layak diakses oleh setiap warga negara, sebagaimana yang di amanat Undang-undang Dasar 45 pasal 31 (1) yang berbunyi: "*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*". Makna dari Pasal 31 (1) UUD 1945 tersebut bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya tanpa kecuali. Pendidikan dianggap penting, sebab di samping untuk mengembangkan daya nalar kritis-kognitif, juga merupakan upaya berkelanjutan untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik.

Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 harus menjadi dasar utama dalam pola pelaksanaan dan evaluasi sistem pendidikan nasional. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (pasal 3 UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera pada undang-undang, secara jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang karakter dan jati diri bangsa. Tetapi dalam penyelenggaraannya telah mengalami degradasi, yaitu terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal

oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan kognitif menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Nilai-nilai karakter seperti tata krama, etika dan moral generasi bangsa mengalami penurunan.

Melalui pendidikan diharapkan manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Pendidikan mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu mampu memperbaiki diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak terpisahkan dari tradisi leluhur.

Di dalam proses pendidikan peran orang tua sangat diperlukan karena awal mula seorang anak itu lahir dalam lingkungan keluarga dan seorang anak pertama kali mendapatkan bekal berupa nilai-nilai tentang baik dan buruk dalam kehidupan. Orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar bagi bangunan budi pekerti, etika dan moralitas anak kelak dalam kehidupannya.

Keluarga merupakan salah satu pilar penting bangsa dalam membangun warga negara yang berkualitas dan berintegritas. Seorang anak yang cukup mendapatkan kasih sayang dan bekal nilai yang cukup di rumah maka akan terbentuk sikap dan eksistensinya secara nilai di luar rumah. Tetapi ketika di rumah tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya, di luar akan menyerap apapun yang didapatkannya, yang menjadi permasalahan adalah ketika nilai-nilai yang ada di luar sangat merusak jiwanya bahkan kehidupannya. Perhatian yang cukup dan kasih sayang yang intens serta suasana yang dialogis antara anak dan orang tua adalah salah satu upaya yang efektif, untuk menjadikan para anak lebih percaya pada orang tua dan keluarganya. Perlu dibangun rasa saling percaya antara seluruh anggota keluarga sehingga merasa nyaman dan dihargai.

Pendidikan informal sebaiknya diterapkan kepada anak dirumah, karena mengingat waktu anak itu lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya dari dengan sekolah dan

masyarakat. walaupun selain pendidikan informal kita tetap juga membutuhkan pendidikan nonformal dan formal. Karena tri pusat pendidikan terjadi simbiosis mutualistis, saling dukung di antara ketiganya. Dengan menegakkan pendidikan yang berkarakter, kita optimistis kualitas pendidikan nasional kita kian lebih baik, yang salah satunya ditandai dengan berkurangnya angka kriminalitas, kasus korupsi, dan perbuatan asusila.

Berdasarkan pemamaparan di atas, maka penulis mengkaji secara lebih detil dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Pengembangan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Pada Pendidikan Informal Di Kabupaten Sintang”**.

## **B. Metode**

Didalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian fenomenologis. Bentuk penelitian kualitatif fenomenologis dipilih berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan yakni terkait fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau

fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Studi Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998) studi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Pada penelitian ini, tim peneliti berusaha mencari secara rinci tentang hal-hal yang dianggap

perlu sebagai nilai esensial yang dapat merupakan media pengembangan karakter kebangsaan pada kearifan lokal masyarakat setempat.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Pendidikan Informal**

Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir di keluarga/pergaulannya sehari-hari. Pendidikan informal ini meliputi pendidikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dengan pergaulannya, baik di lingkungannya maupun lingkungan terbuka atau lingkungan luar yang terdekat dengan kehidupan seorang anak.

Pendidikan informal memegang peranan penting, karena pusat pendidikan terutama untuk anak adalah didalam rumah tangga yakni bersama ibu dan ayah sebagai pendidik. Selain waktu terbanyak dari seorang anak itu memang dalam

rumah, juga sebenarnya hubungan emosional yang dapat membangun sikap, sifat dan watak seorang anak dimulai sejak lahir didalam rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan nonformal dan pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung pada pendidikan informal dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Hasil pengamatan dilapangan ditemukan bahwa pada hakikatnya tidak bisa disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut, sebenarnya telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau. Seperti yang dikemukakan para ahli dibawah ini:

- 1) Comenius, seorang ahli didaktik yang terbesar, dalam bukunya *Didactica Magna*, disamping mengemukakan azas-azas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Di dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaan, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebut *scola-materna* (sekolah ibu). Untuk tingkatan ini ditulisnya sebuah buku penuntun, yaitu *Informatorium*. Di dalamnya diutarakan bagaimana orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anaknya.
- 2) J.J. Rousseau, sebagai salah satu pelopor ilmu jiwa anak mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar

pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya, dijelaskannya pendidikan-pendidikan manakah yang perlu diberikan kepada anak-anak mengingat masa-masa perkembangan anak itu.

Hasil pengolahan data berdasarkan fenomena yang ada, pendidikan didalam keluarga itu sangat penting dan kita sebagai orang tua bertanggung jawab akan hal itu karena mengingat perkembangan seorang anak sangat tergantung pada bagaimana didikan orang tua tentang tata krama, nilai-nilai, norma-norma atau aturan, moral dan budi pekerti, serta orang tua harus bisa mendidik anak dengan bijaksana.

Didalam keluarga intilazimnya terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, kakak maupun adik, dan setiap orang memiliki peranan masing-masing dalam memberikan pendidikan terhadap anak, seperti dibawah ini :

- a) Peranan Ibu. Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibu yang selalu disampingnya. Didikan seorang

ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah menjadi orang yang paling bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing dalam hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi perkembangan mental dan emosional.

b) Peranan Ayah. Disamping ibu, seorang ayahpun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayah sebagai orang yang tertinggi posisi di keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Meskipun demikian, ada banyak faktor kesalahan dalam pendidikan

akibat ayahnya yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anaknya dan mendidik untuk mengembangkan jiwa kepribadian anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tuganya sebagai ayah dalam pendidikan anak yang lebih dominan adalah sebagai: sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional.

c) Peranan Nenek dan Kakek. Selain oleh ibu dan ayah, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya maupun kakeknya. Umumnya, nenek dan kakek itu merupakan sumber kasih sayang. Tidak jarang bahwa pendidikan yang diberikan oleh nenek dan kakek kadang terkesan memanjakan anak. Oleh sebab itu, ibu dan



ayah harus dapat lebih memperhatikan atau mendampingi anak dalam menerima didikan, termasuk dari lingkungan luar.

- d) Peranan kakak dalam sebuah keluarga. Menjaga adiknya, dan menjadi contoh untuk adiknya. Karena biasanya seorang anak itu lebih dekat kepada abangnya, kakaknya, dan adiknya lebih tepat kepada saudaranya karena mereka merasa kurang lebih seumuran, dan kebanyakan fakta yang terjadi dilapangan, jika seorang anak mendapatkan masalah ia akan terlebih dahulu memberitahukan saudaranya ketimbang ia langsung kepada orang tuanya. Karena seorang anak itu merasa sungkan untuk berbicara dengan orangtuanya apa lagi jika masalah itu bersifat pribadi.

## 2. Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal

### 1) Karakter Kebangsaan

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang didalamnya terdapat upaya penanaman nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter

anak menjadi individu, masyarakat dan warga negara yang baik. Dalam mengembangkan pendidikan karakter nilai-nilai yang harus dikembangkan adalah nilai religious, kejujuran, kebersamaan, toleransi, tanggungjawab dan peduli kepada sesama. Dengan pendidikan ini, diharapkan peserta didik memiliki kepribadian, sifat, perilaku dan watak yang baik. Dalam menerapkan pendidikan karakter, orang tua harus memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas dan potensi anak agar muncul rasa tanggungjawab didalam diri anak atas perkembangan dalam diri sendiri maupun orang lain.

Pentingnya pendidikan karakter kebangsaan berbasis kearifan lokal disebabkan pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan. Dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan karakter anak yang bermoral baik dan berbudaya. Hasil dari penanaman nilai-nilai yang berkarakter anak akan beriman,

disiplin, mandiri, jujur, bertanggung jawab, peduli sesama, menghargai perbedaan, cinta tanah air dan budaya. Maka karakter yang terbentuk didalam diri anak dapat menjadi bekal untuk kehidupannya kedepan dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang bersifat negatif.

Memperhatikan peranan orang tua pada tatanan pendidikan informal, pendidikan karakter itu sangat penting diajarkan kepada seorang anak dari sejak dini, pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dimana tujuan dari pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, dan proses ini berlangsung sepanjang hayat.

Sedangkan karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-

sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu

yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter itu sangat penting untuk diajarkan kepada seorang anak sejak usia dini, pendidikan karakter merupakan proses untuk memberikan ajaran, didikan, pimpinan dan lain sebagainya yang bertujuan agar seseorang itu bertingkah laku sesuai dengan nilai, norma-norma, dan aturan yang berlaku di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dimana pendidikan itu berperan penting dalam membangun karakter suatu bangsa ,karena pendidikan tidak hanya terfokus dibidang kognitif saja melainkan hal pertama yang perlu diperhatikan yaitu karater seseorang.

Dari fenomena yang diamati dan kemudian diinterpretasikan peneliti, ditemukan bahwa kepandaian secara akademisi itu memang sangat penting bagi perkembangan anak, namun pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari kadangkala terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Fakta yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang miskin, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah salah satu contoh tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak, jadi orang tua, kakek-nenek, dan saudara-saudara sebagai bagian dari keluarga

inti yang berperan dalam tataran pendidikan informal itu harus menanamkan pendidikan karakter kepada anak kita sejak usia dini, agar seorang anak tersebut terbiasa dengan sebuah aturan, karena saat anak di usia dini akan mudah menerima, mencerna, dan mengikuti apa yang disampaikan oleh orang tua, sebaliknya apabila seorang anak itu diajarkan pada saat sudah dewasa maka akan sulit untuk dia dapat mengikuti dan menerima segala aturan didalam keluarga. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Dengan kita memberikan pelajaran mengenai norma-norma, nilai-nilai dan aturan yang ada di dalam keluarga merupakan salah satu wujud pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mendukung anak dalam mengambil

keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya.

Maka dari itu peran pendidikan didalam keluarga itu sangat penting, sebagai komplementer pendidikan yang anak dapatkan disekolah dan dimasyarakat. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia yang unggul dan berkarakter kebangsaan akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter yang diberikan sejak dini.

## 2) Kearifan Lokal

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa secara etimologis, kearifan berarti kebijaksanaan, pengetahuan atau kecakapan untuk mengetahui, mengenal, menyetujui, membedakan, mencari tahu, menyelidiki, dan mengakui yang benar atau salah (Atmadja, 2008). Kearifan tidak hanya bertumpu pada pengetahuan pengalaman, tetapi terkait pula dengan pola berpikir holistik, mengingat pengetahuan manusia bersifat kompleks (Suja, 2010). Kearifan juga berdimensi lokal, sehingga dapat ditambahkan label “keruangan” menjadi kearifan lokal (*lokal wisdom*). Dalam hal ini,

kearifan lokal di masyarakat Sintang lebih kepada nilai-nilai anutan lokal yang telah berkembang menjadi adat-istiadat atau tradisi yang membudaya di tengah masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *lokal wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong yang tampak pada bahasa lokal, kebiasaan, upacara keagamaan, adat-istiadat, gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Secara substansi, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah mentradisi, menjadi milik kolektif, dan bersifat fungsional untuk memecahkan masalah, setelah melewati pengalaman dalam dimensi ruang dan waktu secara berkelanjutan (Padmanugraha, 2010). Karakter yang terdapat pada kearifan lokal sebagaimana dimaksud memang telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Istilah kearifan lokal tidak hanya mengandung makna bahwa kearifan tersebut tumbuh dari pemecahan masalah yang bersifat lokal, tetapi kesahihannya pun terbatas pada lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang (Suja, 2010).

Dalam membangun karakter budaya bangsa, lingkungan pendidikan (baik yang formal maupun informal) harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai agama, budaya, dan kebangsaan (Imam, 2012). Pada pendidikan informal yang didapatkan di keluarga, nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung karakter kebangsaan secara signifikan telah terlaksana. Orang tua pada umumnya melaksanakan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsadengan menekankan pentingnya aspek moral dan ke-Tuhan-an. Proses pendidikan informal diupayakan untuk pendidikan nilai sedini mungkin dan agar dapat menjadi bekal dan melekat sepanjang hayat anak.

#### **D. Penutup**

Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula yang diperoleh anak sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Pendidikan informal ini meliputi pendidikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dengan pergaulannya, baik di lingkungannya maupun lingkungan

terbuka atau lingkungan luar yang terdekat dengan kehidupan seorang anak. Hasil pengamatan dilapangan ditemukan bahwa pada hakikatnya tidak bisa disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang didalamnya terdapat upaya penanaman nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter anak menjadi individu, masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan

kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dari fenomena yang diamati dan kemudian diinterpretasikan peneliti, ditemukan bahwa kepandaian secara akademisi itu memang sangat penting bagi perkembangan anak, namun pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari kadangkala terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak.

Dalam hal ini, kearifan lokal di masyarakat Sintang lebih kepada nilai-nilai anutan lokal yang telah berkembang menjadi adat-istiadat atau tradisi yang membudaya di tengah masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *lokal wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong yang tampak pada bahasa lokal, kebiasaan, upacara keagamaan, adat-istiadat, gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Orang tua pada umumnya telah melaksanakan pendidikan berbasis karakter kebangsaandengan menekankan pentingnya aspek moral dan ke-Tuhan-an. Proses pendidikan informal diupayakan untuk

pendidikan nilai sedini mungkin dan agar dapat menjadi bekal dan melekat sepanjang hayat anak.

### Daftar Pustaka

Admaja, N.B. 2008. Kearifan Lokal: mendekatkan kesenjangan teks ideal dan teks sosial melalui pikiran menyintesis dan multiperspektifisme.

A.S.Padmanugraha, 'Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives' Experience' Paper Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building", (Yogyakarta: 2010), h. 12.

Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, Matthew B dan Huberman, Michael. 1992. Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru, Terjemahan Tjetjep Rohendy (2007), Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suyanto.

[http://www.pendidikankarakter.org/articles\\_004.html](http://www.pendidikankarakter.org/articles_004.html) (di unduh pada tanggal 19 April 2017).

Suyitno, Imam. 2012.

*Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*.  
Jurnal Pendidikan Karakter.  
Malang: FBS Universitas Negeri Malang.